

---

## **Implementasi nilai religius *Individual Education Program (IEP)* di Madrasah Ibtidaiyah**

**Redite Kurniawan \***

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

\*E-mail: [redite.kurniawan@gmail.com](mailto:redite.kurniawan@gmail.com), Telp: +6282336581380

**Abstrak:** Beberapa sekolah tingkat dasar SD/MI mulai mencanangkan diri sebagai sekolah inklusi. Namun beberapa di antaranya masih belum menunjukkan program perencanaan, proses pembelajaran, dan hasil yang optimal dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolahnya. Bagaimana implementasi dari IEP berbasis nilai religius dapat diterapkan di MI menjadi hal yang akan akan dibahas secara mendalam pada makalah ini. Penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang IEP, tetapi belum ada yang secara khusus mengungkap sisi religius dalam hasilnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus yang dilaksanakan di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumen, dan observasi lapangan menyimpulkan bahwa pelaksanaan IEP telah berpengaruh terhadap nilai religius yang direfleksikan dalam aktifitas keseharian dan motivasi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Aktifitas harian seperti salat berjamaah, menghafal Qur'an, dan bersedekah menjadi bagian kegiatan ABK yang dihasilkan dari *treatment* dan *lesson plan* secara berkesinambungan.

**Kata Kunci:** Sekolah inklusi, *Individual Education Program (IEP)*, nilai religius

## ***Implementation of religious values on Individual Education Program (IEP) in islamic elementary school***

**Abstract:** Elementary school has emerged as an inclusive school in Indonesia recently. Eventhough some of them haven't shown the proper planning of inclusive learning, learning process, and optimal outcome learning for special needs students. Moreover if the learning process connected with religious value in Islamic elementary school. How the implementation of religious value can be involved in Individual Education Program (IEP) in elementary school? This paper discuss about Individual Education Program (IEP) based on religious value which conduct as a particular curriculum for special needs students (SNS). Investigation for specific purpose on this study headed to Islamic values development in SNS. The data collected from interviews, documents, and observation from Ar-Roihan Inclusive Islamic Elementary School Lawang that has been pointed as inclusive pilot project since 2016. Prior study has shown the benefit of inclusive school for disability children, but it's not focus on how Islamic values influence in their daily activities. Developed from data collected, the IEP program has reflected how the SNS used to and motivated to Islamic way in their daily activities, such as pray together, recite holy Qur'an, and respect for each other. Findings indicated that IEP which had given as individual treatment and lesson plan became an important thing for Islamic inclusive elementary school to reach their goal for disability students activities such as pray together, recite holy Quran, dan giving charity.

**Keywords:** Inclusive school, individual education program, Religious values.

---

### **PENDAHULUAN**

Sekolah inklusi sangat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pada sekolah reguler. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan anak reguler lainnya, bersosialisasi, dan beradaptasi pada dunia orang lain, meskipun hal ini sungguh sulit bagi ABK di awal-awal sekolah. Sekolah inklusi berimplikasi pada pelajar reguler yang bisa menerima keberadaan ABK untuk belajar dan bermain bersama dalam satu tempat (Kumar, 2018). Hal tersebut menolak asumsi sebagian orang bahwa pelajar disabilitas musti dipisahkan dengan pelajar normal yang lain.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan atas partisipasi penuh dari sekolah, guru, masyarakat, dan pemerintah, seperti pada The United Nations Educational, Scientific, and Cultural

Organization (UNESCO) (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), 2003) yang selalu menekankan gerakan untuk inclusive global. “Pendidikan inklusi sebagai pendekatan utama untuk ditujukan pada anak berkebutuhan khusus, remaja, dan dewasa dengan fokus spesifik terhadap mereka yang rentan marginalisasi dan pengucilan”. Gerakan tersebut bertujuan untuk mendapatkan perubahan hidup bagi penyandang disabilitas bagi masa depan mereka, serta pendidikan yang memadai.

Program sekolah inklusif biasanya melakukan hak yang sama untuk setiap siswa, termasuk hubungan sosial yang positif, rasa memiliki, persahabatan yang lebih luas, dan pertumbuhan di semua bidang perkembangan (Noggle & Stites, 2018). Program-program tersebut tentu sangat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus untuk memiliki pengalaman berharga di lingkungan luar rumah mereka.

Meskipun sekolah inklusi tidak terlalu populer pada madrasah ibtidaiyah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, tetapi ternyata banyak madrasah yang memunculkan diri sebagai sekolah inklusi (22 madrasah di seluruh Indonesia) (Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 tahun 2016, 2016) sebagai hak bagi ABK yang ada di Indonesia..

Penelitian ini berada di MI Terpadu Ar-Roihan Lawang. Salah satu sekolah inklusif yang telah mendapat SK dari Kementerian Agama RI. Madrasah ini telah menjadi satu-satunya madrasah ibtidaiyah inklusif di Malang, Provinsi Jawa Timur. Pada tahun akademik 2018-2019, jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini adalah 54 dan memiliki 33 guru *shadow*, seorang kepala koordinator inklusif, dan juga seorang guru psikologi khusus.

Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah sejauh mana program kurikulum yang memiliki pencapaian spesifik dari ABK di sekolah ini. Kurikulum diberikan di sekolah inklusif dengan nama *Individual Education Program* (IEP) mengingat bahwa siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta didik yang berbeda dari yang lain. Sehingga perlu digali bagaimana implementasi dari kurikulum yang dimodifikasi ini telah digunakan di madrasah ini untuk para siswa ABK.

Guru yang mengajar di sekolah inklusif biasanya cepat mencari dan menerapkan adaptasi terhadap kurikulum (Elvey, 2017). Mereka memodifikasi kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang dimodifikasi sekolah dan strategi pembelajaran yang berbeda dapat memungkinkan guru menjadi lebih baik dalam memenuhi berbagai kompleksitas, prestasi akademik, dan perilaku sosial, dalam kebutuhan ABK (Tomlinson & McTighe, 2006).

Adaptasi kurikulum dilakukan di sekolah inklusi untuk ABK (D. Mitchell, 2014). Ada empat model kurikulum yang diadaptasi untuk sekolah inklusi. Kurikulum itu adalah duplikasi (*duplication*), modifikasi (*modification*), substitusi (*substitution*), dan penghilangan (*omission*). Duplikasi adalah model kurikulum yang memiliki kurikulum yang sama dengan siswa reguler gunakan dalam kegiatan belajar mereka. Modifikasi adalah model kurikulum dari yang reguler, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Substitusi adalah model kurikulum dari siswa reguler, tetapi beberapa bagian dari mereka menghilangkan dan berubah dengan yang lain. Omission adalah model kurikulum yang menghapus beberapa subjek yang tidak cocok untuk siswa ABK. Penerapan kurikulum akan ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari dengan menginvestigasi penggunaan kurikulum yang disesuaikan di sekolah inklusi ini dan implementasinya dalam pengajaran.

Dengan demikian, implementasi IEP terkait erat dengan evaluasi dan penilaian untuk ABK. Setidaknya, terdapat tiga metode evaluasi di sekolah inklusi; *indirect*/tidak langsung (daftar periksa, catatan, dan wawancara), *direct*/langsung (observasi perilaku secara sistematis dengan latar alami), dan *experimental*/eksperimental (dengan manipulasi dan metode eksperimen) (D. R. Mitchell, 2004).

Sementara itu, terdapat juga nilai-nilai dan tradisi yang melekat pada madrasah/sekolah dasar Islam. Tidak ada perbedaan antara kegiatan jasmani dan rohani, karena hal tersebut adalah kesatuan dalam cara Islam. Akhlak dan etika juga memiliki kaitan erat dalam pendidikan Islam (Halstead, 2007). Nilai-nilai Islam tidak hanya dijelaskan sebagai materi pelajaran di sekolah, tetapi tercermin dalam perilaku, karakter, dan kebiasaan siswa. Dalam penelitian ini saya akan menganalisis IEP yang berkorelasi dengan nilai-nilai Islam, mengeksplorasi kegiatan sehari-hari siswa berkebutuhan khusus, dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam siswa berkebutuhan khusus.

## METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis program pendidikan individu (IEP) di sekolah inklusi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Sekolah yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Inklusi Ar-Roihan Lawang sebagai proyek percontohan sebagai madrasah inklusi di Jawa Timur.

Informasi data yang dikumpulkan adalah triangulasi, meliputi: wawancara, dokumen, dan observasi. Data wawancara diberikan oleh kepala sekolah, kepala koordinator pendidikan inklusif, seorang guru psikologi, dan dua guru bayangan yang selalu melakukan kegiatan di sekolah bersama ABK dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dokumen berasal dari IEP, silabus, rencana pelajaran, buku penghubung, dan buku terapi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari ABK sesuai dengan latar alami mereka di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Inklusi Ar-Roihan Lawang yang didirikan sejak 2008 tidak berharap menjadi sekolah inklusi. Tidak ada persiapan sama sekali ketika dua anak penyandang autisme dan *down sindrom* mendaftar pada tahun 2011. Kepala sekolah tidak bisa membayangkan bagaimana cara merawat para siswa disabilitas tersebut, bagaimana dengan pelajaran yang akan mereka dapatkan dari sekolah ini, dan guru seperti apa yang akan mengajar mereka dengan benar.

*Saya hanya memikirkan hak pendidikan mereka. Allah telah menciptakan anak-anak itu di bumi, jadi mengapa kita harus ragu bahwa Allah menjamin kehidupan mereka di dunia ini. Saya menyadari kompetensi kami pada waktu itu yang kurang memadai. Namun, saya berusaha sangat keras untuk belajar lebih banyak tentang sekolah inklusi dengan pergi ke seminar, mengikuti kursus khusus, dan mengirim guru saya untuk mendapatkan magang.*

Dari dua siswa berkebutuhan khusus, orang-orang di sekitar Lawang-Malang mulai tahu bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ar-Roihan menjadi sekolah inklusi. Kemudian, setiap tahun jumlah siswa berkebutuhan khusus meningkat pesat. Sekarang, 54 siswa berkebutuhan khusus yang belajar di madrasah ini berkumpul dengan siswa reguler dengan total 619 siswa pada tahun akademik 2018-2019.

Masalah datang seiring dengan meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus. Itu dimulai dengan seorang siswa yang terlihat seperti siswa biasa dalam penampilan fisik, tetapi pada siswa tersebut memiliki perilaku yang berbeda, skor akademik yang lebih buruk, dan kebiasaan aneh melebihi pada anak-anak pada umumnya.

Identifikasi di awal untuk siswa perlu untuk mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus. Program itu dijalankan di MI Ar-Roihan untuk mengetahui dan mengklasifikasi jenis kebutuhan yang akan dijalankan pada kurikulum terhadap ABK. Program itu cukup penting karena berkaitan dengan perlakuan individu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian identifikasi awal umum adalah dengan analisis perilaku (D. R. Mitchell, 2004). Penilaian pada identifikasi awal dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian fungsional dan analisis fungsional. Penilaian fungsional berkaitan dengan menggambarkan prosedur seluruh proses dari anteseden ke konsekuensi perilaku. Sementara itu, analisis fungsional mengacu pada manipulasi eksperimental lingkungan untuk menilai pengendalian perilaku.

Kelompok usia dipertimbangkan untuk menganalisis langkah-langkah gangguan. Klasifikasi juga perlu analisis lebih lanjut dari para ahli. Identifikasi awal untuk siswa berkebutuhan khusus ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Catatan Identifikasi Awal

Kriteria	Gangguan Perilaku
Sensori (integrasi)	Gairah tinggi (tidak bisa tidur di malam hari, gemeteran, gelisah, bersembunyi di sudut, impulsif, tidak bisa beradaptasi dengan sekitarnya).
Sensori (perilaku menghindar)	Visual (menghindari kontak mata, cahaya, foto) Audio (menghindari terlalu berisik, menutupi telinga, tidak bisa konsentrasi dengan suara berisik)

Kriteria	Gangguan Perilaku
Sensori (perilaku mencari)	Tactil (menghindari tangan kotor, seperti menyentuh sesuatu, telapak tangan berkeringat) Oral (menghindari makanan atau minuman tertentu, air liur yang tidak terkontrol, tidak seperti makanan baru) Gerakan (takut luncuran, takut bayangan, sakit dan pusing di gedung tinggi). Membenturkan kepala, menggigit pensil atau sesuatu, melompat dan bangkit, sering melemparkan sesuatu, mengenai diri mereka sendiri.

Catatan daftar identifikasi awal tersebut menentukan ABK dengan *attention deficit hiperactivity disorder* (ADHD) dan autisme. Kemudian, catatan tersebut bermanfaat untuk mengetahui perawatan dan perlakuan apa yang harus dilakukan guru untuk perilaku gangguan tersebut.

Untuk membuat data sekolah sesuai dengan perilaku siswa di rumah, orang tua juga terlibat dalam identifikasi awal. Peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan perilaku siswa yang tidak terkontrol. Orang tua dan anggota keluarga memberikan kesempatan untuk menggali sesuatu yang potensial dari anak-anak disabilitas (Kramer & Fask, 2017). Dengan demikian, dukungan sekolah, orang tua, dan masyarakat yang inklusif membuat anak-anak penyandang cacat merasa diterima dan dihargai.

*Beberapa orang tua berpikir bahwa memiliki anak dengan disabilitas adalah hal yang memalukan. Jadi, mereka menyimpan rahasia kalau anak mereka harus dibawah pengawasan oleh guru yang kompeten. Mereka tidak memberi tahu keluarga atau tetangga mereka bahwa mereka memiliki anak "idiot". Tugas kita adalah memberikan saran kepada mereka untuk memeriksa anak mereka ke psikiater dan psikolog untuk memberikan pengetahuan dalam merawat anak mereka dengan lebih baik..*

Berbicara kebutuhan khusus siswa sangat rumit, mulai dari cacat fisik hingga kesulitan perilaku dan defisit neurologi (Ekins, 2013). Setidaknya keragaman siswa berkebutuhan khusus digolongkan ke dalam empat kelompok. Klasifikasi berdasarkan Luckason et. al., misalnya. *intermittent* (yang tidak selalu membutuhkan dukungan), *limited* (perlu waktu terbatas, tetapi konsisten), *extensive* (membutuhkan dukungan secara teratur dan sering), *pervasive* (membutuhkan dukungan intens) (Pfeiffer & Reddy, 2014).

Ada beberapa jenis ketidakmampuan belajar yang umum; disleksia (ketidakmampuan belajar membaca, termasuk kesulitan dalam kesadaran fonemik, kesulitan dalam memecahkan kode dan pemrosesan), sub tipe *dyslexia* adalah *dyscalculia* (kesulitan menghitung dan matematika), *dysgraphia* (kesulitan menulis), defisit pemrosesan pendengaran (kelemahan dalam informasi auditor), defisit processing visual (kelemahan dalam informasi visual), defisit perhatian dan gangguan hiperaktivitas (ADHD) adalah gangguan otak yang mempengaruhi gangguan, hiperaktif, kurang perhatian, atau gabungan di antara mereka (Cortiella & Horowitz, 2014). Terdapat juga *down syndrom*, *cerebral palsy*, *slow learner*, *autism* dan *asperger* yang terdeteksi di madrasah ini.

Beragam kebutuhan khusus siswa membuat sekolah inklusi memiliki lebih banyak guru untuk membantu mereka, yang disebut *shadow teacher*/guru bayangan (Tandon, 2018). Ini tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung untuk mengubah perilaku mereka, mendukung untuk meningkatkan bersosialisasi dengan siswa lain, dan mendorong untuk mengembangkan kecakapan hidup.

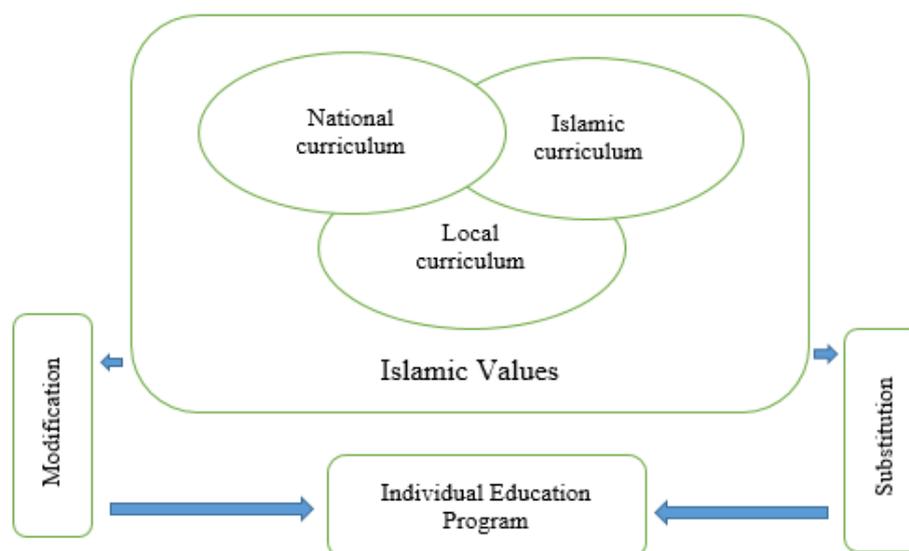
Untuk madrasah ibtidaiyah ini, setiap kelas memiliki tidak lebih dari dua siswa berkebutuhan khusus dengan satu atau dua *shadow teacher*. Itu tergantung pada klasifikasi ABK yang sudah tercatat. Jika dia masih mengikuti pelajaran di kelas dengan benar, mereka sama sekali tidak membutuhkan *shadow teacher*.

Kurikulum yang dimodifikasi adalah suatu keharusan di sekolah inklusi. Tentu saja, siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diukur atau dibandingkan dengan siswa normal. Keberhasilan bagaimana mencapai potensi siswa disabilitas adalah dengan kurikulum adaptasi yang dimodifikasi (Hoover, 1987).

Madrasah Ibtidaiyah Ar-Roihan menggunakan model modifikasi dan substitusi untuk memodifikasi kurikulum mereka. Mereka menggunakan kurikulum 2013 (kurikulum nasional) sebagai

kurikulum inti di samping kurikulum Islam dari kementerian agama, dan juga kurikulum lokal khas Ar-Roihan.

Sebagai sekolah dasar Islam, cara dan nilai-nilai Islam tertanam dalam kurikulum. Bagi Muslim, halal dan haram sangat jelas. Ini aturan oleh Allah dari Qur'an dan Hadits (Nabi Muhammad). Tiga jenis nilai-nilai Islam adalah: akhlaq (merujuk dengan perilaku, tugas dan tanggung jawab cara hidup Islam), adab (mengacu dengan cara Islam), dan sunnah (mengikuti contoh dari Nabi Muhammad) (Halstead, 2007). Nilai-nilai tersebut juga diajarkan dan ditanamkan bagi seluruh siswa, termasuk siswa ABK di madrasah ini.



Gambar 1. Model Kurikulum

Model kurikulum di atas (gambar 1) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami mempengaruhi IEP. Melalui modifikasi dan substitusi, tiga kurikulum (nasional, agama, dan lokal) yang diberikan kepada siswa reguler di Ar-roihan juga telah diterapkan di siswa ABK.

Selanjutnya, kurikulum harus disesuaikan dengan level siswa ABK (Zhang, Wong, Chan, & Chiu, 2014). Misalnya, modifikasi untuk kemampuan tingkat tinggi dan menengah. Substitusi untuk kemampuan ABK yang rendah. Kurikulum modifikasi dirancang strategi instruksional dan pengaturan instruksional, tetapi isi materi masih sama dengan siswa reguler. Padahal, substitusi berarti membuat kompetensi dasar dari materi konten lebih mudah daripada pembelajaran biasa.

Mengembangkan IEP juga mempertimbangkan tentang hasil identifikasi awal. Siswa dengan disabilitas dan defisit harus menjadi prioritas materi pelajaran yang diberikan kepada mereka. Sebagai contoh, siswa *cerebral palsy* yang memiliki kesulitan dengan gerakan, tidak dapat mengikuti pelajaran olahraga keras karena gerakan tersebut. Dia juga masih diperbolehkan sholat tetapi dalam gerakan terbatas.

Tabel 2. Nilai-nilai Islami dalam IEP

Pelajaran	ABK Intermittent	ABK Limited	ABK Extensive	ABK Pervasive
<i>Akidah Akhlaq</i>	Mengetahui, mengikuti, dan melakukan akhlakul karima dengan contoh	Mengetahui dan mengikuti akhlakul karima dengan contoh	Mengetahui <i>akhlaqul karima</i>	Guru berbagi cerita, lagu, bertepuk tangan, dan membaca Al-Qur'an
<i>Adab</i>	Mengetahui, mengikuti, dan melakukan khusnul adab dengan contoh	Mengetahui, mempelajari, dan melakukan khusnul adab dengan contoh	Mengetahui <i>khusnul adab</i>	Guru berbagi cerita, lagu, bertepuk tangan, dan membaca Al-Qur'an
<i>Fikih (Sunnah)</i>	Mengetahui, mengikuti, dan	Mengetahui dan mengikuti sunnah	Mengetahui <i>sunnah</i>	Guru berbagi cerita, lagu, bertepuk

Pelajaran	ABK Intermittent	ABK Limited	ABK Extensive	ABK Pervasive
	melakukan sunnah dengan contoh	dengan contoh		tangan, dan membaca Al-Qur'an

Sebagian besar ABK *intermittent* dan *limited* menjalankan nilai-nilai Islam, seperti berdoa bersama di pagi hari (dhuha). Mereka mengikuti teman-teman mereka untuk sholat dhuha. Meski pelafalan dalam mengucapkan Al-Qur'an tidak jelas, namun siswa ABK tetap mengikuti dan mengulangi gerakan sholat.

ABK *pervasive* yang baru saja berbaring di kursi roda, tidak ada kewajiban untuk melakukan shalat. Tetap saja guru mereka mengajar mereka cara-cara Islami dengan menceritakan kisah, membaca Al-Quran, dan kegiatan lainnya.

*Ariel mengangkat kedua tangannya dan mengatakan Allahu Akbar dengan suara yang tidak jelas. Bocah yang memiliki mata sipit dan rahang besar di wajahnya kemudian mengatakan sesuatu tanpa suara, sedangkan teman-temannya membaca Al-Quran dengan suara keras. Ketika imam sholat ruku', Ariel mengikutinya ruku', ia mengikuti imam hingga sholat dhuha selesai di pagi hari.*

Siswa ABK biasa sholat dhuha bersama setiap hari sebelum materi pelajaran diberikan di kelas. Ini biasa membuat siswa reguler dan SNS terbiasa melakukannya meskipun tidak ada guru yang mengamati mereka di ruang kelas. Di setiap Jumat semua siswa, termasuk ABK memberikan amal dengan uang mereka (shodaqoh).

Sebenarnya, kegiatan-kegiatan itu tidak disebutkan dalam IEP tetapi menjadi kegiatan yang positif untuk siswa ABK. IEP berisi program individual termasuk silabus, rencana pelajaran, dan penilaian untuk siswa ABK. Silabus khusus ini adalah buku panduan untuk kompetensi dasar untuk ABK. Silabus ini tentu berbeda dari siswa reguler dan diklasifikasikan ke dalam siswa bermasalah dan lambat belajar. Silabus khusus ini telah digunakan dalam program terapi yang dimasukkan sekolah ini untuk ABK. Terapi itu terdiri dari target apa yang ingin dicapai, kegiatan yang diberikan untuk target, dan indikator untuk setiap target. Terdapat terapi untuk kegiatan, motorik fisik, integrasi sensorik, kognitif, dan berbicara (Vickerman, 2007). Kegiatan terkait dengan pengembangan, pemeliharaan, dan pemulihan dengan kegiatan yang bermakna. Fisik-motor adalah terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik. Terapi integrasi sensorik membantu pemrosesan sensorik untuk ABK melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Terapi kognitif mengobati masalah mental, perilaku, dan psikologis untuk ABK. Terapi wicara untuk meningkatkan keterlambatan bicara dan gangguan.

*Shadow teacher* juga mencatat kegiatan harian siswa ABK dalam buku penghubung kegiatan sehari-hari. Buku itu dilaporkan kepada orang tua secara teratur setiap hari untuk memberikan informasi tentang apa yang telah dilakukan ABK di sekolah dan akan diikuti oleh orang tua di rumah.

Tabel 3. Catatan Kegiatan dalam IEP

Aspek	Kegiatan
Nilai Islami	Sholat (sendiri atau bersama) Membaca dan menghafal Al-Qur'an Sedekah <i>Akhlaq and adab</i> (kegiatan tercatat dalam catatan anekdotol)
Materi Pembelajaran	Mata pelajaran Strategi pembelajaran Materi pelajaran Kegiatan terapi
Special moment	Kejadian khusus yang terjadi pada hari itu Catatan perilaku

Buku laporan kegiatan harian di IEP selalu dibaca oleh orang tua yang kemudian memberikan tanda tangan pada buku itu. Ini adalah informasi manfaat bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Kegiatan tersebut ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah untuk mendapatkan perawatan yang sama dalam mengurangi perilaku buruk yang mungkin ditimbulkan ABK.

Madrasah ini juga memfasilitasi pertemuan antara guru, *shadow teacher*, dan orang tua setiap bulan. Pertemuan ini memiliki efektivitas tinggi untuk melakukan konsolidasi antara sekolah dan rumah dalam perlakuan dan perawatan ABK. Pertemuan ini biasanya membahas tentang pemecahan masalah dan *treatment* berikutnya untuk ABK di masa depan. Pada kenyataannya, lingkungan yang mendukung (sekolah dan rumah) memberikan ABK perubahan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan potensial mereka.

Program sekolah inklusi dapat merangsang pertumbuhan domain emosional sosial pada ABK oleh lingkungan mereka (Noggle & Stites, 2018). Melalui penelitian ini, bukti bahwa nilai agama dapat menstimulasi ABK untuk dapat melaksanakan nilai-nilai Islami dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi Zhang et al (Zhang et al., 2014), kurikulum adaptif untuk siswa penyandang disabilitas tercermin pada tiga aspek; memperkaya guru karena proyek perencanaan, membuat kemampuan siswa untuk menunjukkan potensi mereka dalam kegiatan belajar, dan membawa guru untuk mendapatkan motivasi mereka. Ini ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa ABK dapat meningkatkan kemampuan potensial mereka, terutama dalam hal nilai-nilai agama. Guru juga dapat memperkaya kegiatan lain untuk ABK dengan kurikulum adaptif. Walaupun tidak ada bukti bahwa guru dapat meningkatkan motivasi mereka untuk perencanaan proyek pembelajaran lainnya.

Kurikulum adaptif yang berfokus pada lingkungan lebih reseptif untuk ABK membuat mereka sukses di masa depan (Brodzeller, Ottley, Jung, & Coogle, 2018). Memang, peran lingkungan termasuk guru, siswa, dan kurikulum juga dapat memperkuat dan memotivasi siswa disabilitas untuk menunjukkan kemampuan mereka. Implementasi IEP yang diterapkan dengan benar dapat membantu ABK dalam kehidupan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

## KESIMPULAN

IEP adalah kurikulum adaptasi untuk siswa ABK di sekolah inklusi. Isi IEP memiliki karakteristik yang berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya. Lebih jauh lagi bahwa IEP telah dipengaruhi oleh kurikulum nasional dan kurikulum lokal, termasuk nilai-nilai Islam di sekolah dasar Islam inklusi.

IEP melalui banyak kegiatan, juga interaksi di sekolah berdampak pada siswa ABK untuk melakukan kegiatan yang sama dengan siswa reguler. Aktivitas Islami yang ditampilkan dalam ABK pada kegiatan sehari-hari adalah sholat dan berdoa bersama sebagai keharusan di setiap mulim, bersedekah/amal, dan menghormati guru dan orang tua. Akhlaq, adab, dan sunnah adalah nilai-nilai Islam yang melekat pada setiap siswa termasuk siswa ABK. Nilai-nilai itu dipengaruhi oleh lingkungan di sekolah. Meskipun tidak tertulis secara jelas di silabus, tetapi nilai-nilai Islam akan menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari pada siswa ABK.

Di sisi lain, sekolah reguler yang ingin menjadi sekolah inklusi harus berani memodifikasi kurikulum reguler menjadi IEP. Kriteria individu itu berdasarkan gangguan dan kekurangan dari siswa ABK pada identifikasi awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cortiella, C., & Horowitz, S. H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. *New York: National Center for Learning Disabilities*, 2–45.
- Ekins, A. (2013). Special Education within the Context of an Inclusive School. In G. M. Ruairc, E. Ottesen, & R. Precey (Eds.), *Leadership for Inclusive Education: Values, Vision and Voices* (pp. 19–33). [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-134-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-134-4_3)
- Elvey, M. (2017). “You Don’t Realise You Do That.” In V. Plows & B. Whitburn (Eds.), *Inclusive Education: Making Sense of Everyday Practice* (pp. 159–174). [https://doi.org/10.1007/978-94-6300-866-2\\_11](https://doi.org/10.1007/978-94-6300-866-2_11)
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Hoover, J. J. (1987). Preparing special educators for mainstreaming: An emphasis upon curriculum. *Teacher Education and Special Education*, 10(2), 58–64. <https://doi.org/10.1177/088840648701000202>

- Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 tahun 2016. (2016). *Penetapan 22 Madrasah Inklusif*. Dirjen Pendis.
- Kramer, L. A., & Fask, F. J. (2017). A Star Is Born: Reaching One's True Potential. In L. A. Kramer & J. Freedman Fask (Eds.), *Creative Collaborations through Inclusive Theatre and Community Based Learning: Students in Transition* (pp. 127–163). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59926-1\\_7](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59926-1_7)
- Kumar, G. (2018). The Ethics of Inclusion. In V. Kapur & S. Ghose (Eds.), *Dynamic Learning Spaces in Education* (pp. 319–333). [https://doi.org/10.1007/978-981-10-8521-5\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-10-8521-5_18)
- Mitchell, D. (2014). *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using evidence-based teaching strategies*. Routledge.
- Mitchell, D. R. (2004). *Special Educational Needs and Inclusive Education: Assessment and teaching strategies*. Taylor & Francis.
- Nogge, A. K., & Stites, M. L. (2018). Inclusion and Preschoolers Who Are Typically Developing: The Lived Experience. *Early Childhood Education Journal*, 46(5), 511–522. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0879-1>
- Pfeiffer, S. I., & Reddy, L. A. (2014). *Inclusion Practices with Special Needs Students: Education, Training, and Application*. Routledge.
- Tandon, A. K. G. (2018). *Implementing Inclusive in Schools*. Notion Press.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction & Understanding by Design: Connecting Content and Kids*. ASCD.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). (2003). *Overcoming exclusion through inclusive approaches in education: A challenge & a vision. Conceptual paper*. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001347/134785e.pdf>.
- Vickerman, P. (2007). *Teaching Physical Education to Children with Special Educational Needs*. Routledge.
- Zhang, J.-W., Wong, L., Chan, T.-H., & Chiu, C.-S. (2014). Curriculum Adaptation in Special Schools for Students with Intellectual Disabilities (SID): A Case Study of Project Learning in One SID School in Hong Kong. *Frontiers of Education in China*, 9(2), 250–273. <https://doi.org/10.1007/BF03397016>